Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah dan Muamalah (JHESM)
E-ISSN : 2964-6057
P-ISSN : 2964-6065
+62 811 7404 445 https://siberpublisher.org/ siberpublisher.info@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.38035/jhesm.v3i2
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Kondisi Fasilitas Sanitasi Tempat-Tempat Umum di Pasar Tradisional pada Masa Pandemi COVID-19

Fitri Adifa[1], Sintiya Stephani[2], Allifa Tessa Pertiwi[3]
[1]Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, fitriadifa19@gmail.com
[2]Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, sintiyastee@gmail.com
[3]Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, tessapertiwi8@gmail.com

Corresponding Author: fitriadifa19@gmail.com[1]

Abstract: *There are 16,235 traditional markets in Indonesia and it is estimated that more than 25% or 50 million Indonesians are active in the market. Traditional markets are included in public places that have not implemented maximum health protocols as a form of prevention of COVID-19 transmission and have great potential for the spread of COVID-19 due to a very high contact rate. One effort that can be done is to implement good market environmental sanitation governance. The purpose of writing this article is to analyze the condition of traditional market sanitation facilities during the COVID-19 pandemic. Based on the literature study conducted, it was found that there are several facilities in the market that need attention, including hand washing facilities, clean water facilities, bathroom and toilet facilities, waste management, and waste water or drainage facilities.*

Keyword: *Covid-19, Traditional Market, Sanitation.*

Abstrak: Pasar tradisional di Indonesia berjumlah 16.235 pasar tradisional di Indonesia dan diperkirakan lebih dari 25% atau 50 juta orang Indonesia beraktivitas di pasar. Pasar tradisional termasuk dalam tempat umum yang belum menerapkan protokol kesehatan secara maksimal sebagai bentuk pencegahan penularan COVID-19 dan memiliki potensi besar dalam penyebaran COVID-19 dikarenakan contact rate yang sangat tinggi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melaksanakan tata kelola sanitasi lingkungan pasar yang baik. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis kondisi fasilitas sanitasi pasar tradisional pada masa pandemi COVID-19. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa fasilitas di pasar yang perlu diperhatikan, antara lain sarana tempat cuci tangan, sarana air bersih, sarana kamar mandi dan toilet, pengelolaan sampah, serta sarana air limbah atau drainase.

Kata Kunci: Covid-19, Pasar Tradisional, Sanitasi.

PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan atau memulihkan lingkungan hidup manusia menjadi kondisi yang lebih baik, sehingga kesehatan manusia dapat meningkat. Salah satu lingkungan yang ada disekitar manusia adalah tempat-tempat umum. Sanitasi tempat-tempat umum merupakan suatu usaha pencegahan terhadap dampak yang ditimbulkan dengan cara pengawasan kegiatan di tempat-tempat umum yang erat kaitannya dengan munculnya atau menularnya suatu penyakit (Marinda dan Ardillah, 2019). Salah satu tempat umum yang paling banyak dikunjungi adalah pasar tradisional.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, terdapat 16.235 pasar tradisional di Indonesia. Pasar tradisional terbanyak di Indonesia berada di pulau Jawa dengan jumlah 5.949 pasar. Menurut Hamdani dan Inna (2019) diperkirakan lebih dari 25% atau 50 juta orang Indonesia beraktivitas di pasar. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas-fasilatas yang dapat menunjang aktivitas perdagangan pasar tradisional, sehingga dapat dipergunakan senyaman mungkin bagi pemakainya (Thohira dan Rahman, 2021).

Sanitasi lingkungan yang buruk di pasar akan berdampak pada kesehatan konsumen maupun produsen. Selain itu, pasar merupakan tempat berkembang biak bagi berbagai macam vektor menular, seperti kecoa, lalat dan tikus (Mulyatna *et al*., 2021). Pasar tradisional termasuk dalam tempat umum yang belum menerapkan protokol kesehatan secara maksimal sebagai bentuk pencegahan penularan COVID-19 berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tentang penerapan protokol kesehatan di tempat umum (Fitri *et al*., 2022). Hasil survei yang dilakukan oleh BPS, yaitu menunjukkan bahwa penerapan penggunaan masker dengan angka 82,62%, perilaku mencuci tangan atau menggunakan handsanitizier sebanyak 51,41%, dan penerapan protokol kesehatan jaga jarak baru dilaksanakan sebanyak 47,16% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pasar tradisional menjadi salah satu tempat umum yang memiliki potensi besar dalam penyebaran COVID-19 dikarenakan *contact rate* yang sangat tinggi, sehingga banyak pedagang pasar tradisional yang terjangkit virus COVID-19. Menurut Ikatan Pedagang Pasar Tradisional Indonesia (IKAPPI) sebanyak 573 pedagang dengan total 32 orang meninggal dunia telah terjangkit virus COVID-19 (Apsari dan Widhidewi, 2021). Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melaksanakan tata kelola sanitasi lingkungan pasar yang baik. Tata kelola sanitasi pasar yang baik dapat menjamin barang yang dipasarkan dalam keadaan bersih dan meminimalkan terjadinya penyebaran penyakit (Sukresno *et al*., 2019). Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis kondisi fasilitas sanitasi pasar tradisional pada masa pandemi COVID-19.

METODE

Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini menggunakan studi literatur dimana informasi didapatkan melalui sumber-sumber yang berkitan dengan permasalahan. Studi literatur diperoleh dari hasil-hasil penelitian, jurnal, dan lain sebagainya yang kemudian dikompilasi untuk mengambil sebuah keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana Tempat Cuci Tangan

Sarana tempat cuci tangan untuk tempat-tempat umum terutama pasar sangat penting karena tingginya kontak. Sebelum terjadinya pandemi COVID-19 banyak pasar yang tidak menyediakan sarana tempat cuci tangan, sehingga banyak pembeli yang tidak mencuci tangannya dengan benar dan membawa vektor penyakit hingga ke rumah. Saat munculnya pandemi COVID-19, sarana tempat cuci tangan mulai diadakan dan kebiasaan masyarakat baik pembeli maupun pedagang mulai terbentuk. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al. (2022) pengadaan sarana tempat cuci tangan sangat berkaitan dengan kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang bertujuan untuk meminimalisir penyebaran pandemi.

Kebiasaan CTPS ini dapat terlaksana jika fasilitas tersebut tersedia di lingkungan pasar tradisional yang dilengkapi dengan sabun dan air mengalir, jika fasilitas tersebut tidak tersedia maka kebiasaan pembeli dan pedagang tidak dapat terbentuk.

Mencuci tangan tanpa menggunakan sabun hanya mengurangi sedikit bakteri yang ada pada tangan, sedangkan jika menggunakan sabun lebih banyak bakteri yang hilang dari tangan sehingga penyebaran penyakit dapat berkurang. Menurut Ardillah dan Nopitrisari (2021) di dalam sabun banyak terdapat bahan aktif yaitu alkohol, emollient, triclocarban, triclosan, dan triclocarban. Setelah terjadinya pandemi COVID-19 sarana tempat cuci tangan mulai menurun dimana, banyak pasar yang tidak menyediakan sabun atau sabun sudah disediakan namun hilang dan tidak tersedianya air di tempat cuci tangan tersebut. Sehingga, perlu dukungan dan kesadaran dari pengelola pasar, pedagang dan pembeli untuk mewujudkan dan menjaga agar sarana tempat cuci tangan tidak rusak dan tetap terjaga.

Sarana Air Bersih

Air bersih merupakan kebutuhan pokok manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, memasak, dan air minum. Air yang termasuk kebutuhan pokok ini tidak hanya mendatangkan dampak positif namun juga negatif. Menurut Ardillah et al. (2021) dan Thohira *et al*. (2021), air dapat menjadi media penularan vektor penyakit berupa kolera, tipus, E. coli dan bahan kimia lain seperti pestisida, logam berat, bahan kimia industri, dan lain sebagainya yang bersifat racun dapat berdampak pada kesehatan manusia. Secara umum, kebutuhan air bersih di pasar tradisional sudah baik, dimana mereka dapat memenuhi kebutuhan air untuk kegiatan dipasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thohira *et al*. (2021), beberapa sampel pasar yang ada di Kota Yogyakarta untuk kebutuhan higiene sanitasi sudah cukup baik. Dimana, seluruh sampel pasar menggunakan air sumur sebagai sumber air utamanya. Secara kuantitas dan kualitas, air bersih di pasar yang ada di Kota Yogyakarta cukup baik. Dari kuantitas air dapat memenuhi aktifitas yang ada dipasar, dan secara kualitas tidak terdapat bau, warna dan rasa. Namun, masih ada yang perlu diperbaiki yaitu jarak antara sumber air dengan septic tank yang ada di pasar masih kurang dari 10 meter. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardillah *et al*. (2021) juga menyatakan bahwa air bersih yang digunakan di Pasar Randik bersumber dari PDAM memiliki kuantitas yang cukup untuk memenuhi aktifitas yang ada di pasar. Secara kualitas, air yang digunakan juga tidak memiliki bau, warna dan rasa. Kedua pasar tersebut memiliki kuantitas dan kualitas yang baik. Namun, pengelola kedua pasar tersebut tidak melakukan pemeriksaan kualitas air secara rutin yang dilakukan 6 bulan sekali.

Sarana Kamar Mandi dan Toilet

Sarana kamar mandi dan toilet harus sesuai dengan peraturan Kemenkes No. 519/MENKES/SK/VI/2008, yaitu untuk kamar mandi dan toilet harus terpisah antara laki-laki dan perempuan; terdapat tempat penampungan air tanpa jentik-jentik; limbah kamar mandi dan toilet dibuang ke septic tank yang ada di pasar; lantai terbuat dari keramik yang kedap air, tidak licin dan mudah dibersihkan; tersedia tempat sampah tertutup; jarak antar kamar mandi dan toilet tidak boleh terlalu dekat dengan barang dagangan minimal 10 meter; serta luas ventilasi minimal 20% dari luas lantai. Kebersihan kamar mandi dan toilet harus diperhatian terutama saat pandemi COVID-19, sehingga sarana tersebut dapat berperan untuk mencegah penyebaran pandemi dalam lingkup pasar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thohira *et al*. (2021), sampel pasar yang ada di Kota Yogyakarta belum terdapat kamar mandi dan toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, belum ada tempat sampah tertutup dan lokasi kamar mandi dan toilet yang masih berjarak kurang lebih 5 m dari barang dagangan. Hal serupa juga terjadi di Pasar Randik yang dinyatakan oleh Ardillah *et al*. (2021) dalam penelitiannya dimana belum terdapat tempat

sampah tertutup dan jarak kamar mandi dan toilet yang terlalu dekat dengan barang dagangan sekitar 5 m.

Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah yang tidak baik dapat menjadi sumber penyakit dan menurunkan kualitas lingkungan. Kuantitas sampah yang berlebihan dan menumpuk dapat mengundang mikroorganisme patogen yang berbahaya bagi kesehatan untuk berkembangbiak. Setiap pasar tradisional sudah memiliki alat pengangkut sampah dan terdapat tempat pembuangan sampah sementara (TPS). Namun, kebanyakan sampah tradisional memiliki TPS yang berjarak kurang dari 10 m dari bangunan pasar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thohira et al. (2021), sampel pasar yang ada di Kota Yogyakarta sudah secara rutin mengangkut sampahnya 1x24 jam oleh petugas yang bekerja sama dengan Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta. Pengangkutan rutin tersebut dapat mencegah terjadinya penimbunan sampah di area pasar. Pemilahan sampah juga telah dilakukan oleh petugas kebersihan dimana sampah anorganik dijual ke bank sampah dan sampah organik dijadikan kompos. Dengan dibuatnya kompos dapat menurunkan kuantitas sampah dan meningkatkan nilai ekonomis sampah. Sedangkan untuk hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardillah et al. (2021), Pasar Randik masih belum memenuhi standar untuk pengelolaan sampahnya. Hal tersebut terjadi karena pasar belum memiliki tempat sampah khusus melainkan menggunakan tempat sisa sayuran yang dijadikan tempat sampah serta belum adanya pemilahan sampah baik sampah basah dan kering maupun sampah organik dan anorganik. Selain itu, TPS yang ada di pasar Randik berada di jalur utama pasar sehingga mengganggu aktifitas pasar.

Sarana Air Limbah/Drainase

Sarana air limbah dan drainase yang buruk dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Kualitas lingkungan akan menurun dan berdampak pada kesehatan manusia. Penting adanya Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) di pasar karena dapat mengurangi rusaknya ekosistem yang ada disekitar pasar. Dengan adanya IPAL, limbah yang mengandung mikroorganisme patogen berbahaya yang dapat mencemari lingkungan diolah terlebih dahulu sebelum disalurkan ke badan air.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Thohira *et al*. (2021), drainase pasar yang ada di Kota Yogyakarta sudah tertutup dan tidak terdapat bangunan diatasnya sehingga limbah dapat mengalir dengan baik dan tidak tersumbat oleh sampah-sampah serta tidak terdapat genangan air limbah di dalam pasar. Seluruh pasar di Kota Yogyakarta belum memiliki IPAL. Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardillah *et al*. (2021), Pasar Randik juga belum memiliki IPAL dan pengelolaan drainase dari kios-kios masih bekum dikelola terlebih dahulu sebelum dibuang ke pembuangan umum. Selain itu, di Pasar Randik limbah cair tidak diuji kualitasnya minimal 6 bulan sekali dan drainase dipenuhi oleh sampah sehingga tidak mengalir dengan baik dan menimbulkan bau yang tidak sedap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kondisi fasilitas sanitasi di tempat umum khususnya di pasar tradisional pada masa pandemi COVID-19 terdapat beberapa fasilitas yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Sarana tempat cuci tangan, dimana tingginya kontak yang terjadi di pasar sehingga diperlukan fasilitas tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air mengalir. Namun, saat ini banyak pasar tradisional yang sudah memiliki fasilitas tempat cuci tangan yang baik namun tidak dijaga.

2. Sarana air bersih, dimana air yang menjadi kebutuhan pokok untuk kebutuhan sehari-hari juga dapat menjadi media penyebar vektor penyakit sehingga kuantitas dan kualitas air bersih perlu diperiksa minimal 6 bulan sekali.
3. Sarana kamar mandi dan toilet, dimana kebersihan kamar mandi dan toilet harus diperhatian terutama saat pandemi COVID-19 sehingga sarana tersebut dapat berperan untuk mencegah penyebaran pandemi dalam lingkup pasar.
4. Pengelolaan sampah, dimana pengelolaan sampah yang tidak baik dapat menjadi sumber penyakit dan menurunkan kualitas lingkungan sehingga mengundang mikroorganisme patogen yang berbahaya bagi kesehatan untuk berkembangbiak.
5. Sarana air limbah atau drainase, dimana sarana air limbah dan drainase yang buruk dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Penting adanya IPAL di pasar karena limbah yang mengandung mikroorganisme patogen berbahaya yang dapat mencemari lingkungan diolah terlebih dahulu sebelum disalurkan ke badan air.

REFERENSI

Apsari, P. I. B., dan Widhidewi, N. W. (2021). PKM kelompok pedagang pasar dalam penerapan protokol kesehatan. *Jurnal Lingkungan dan pembangunan*, 5(2), 58-64. https://doi.org/10.22225/wicaksana.5.2.2021.58-64.

Ardillah, Y., dan Nopitrisari D. (2021). Gambaran kondisi fasilitas sanitasi pasar dan perilaku hidup bersih dan sehat pedagang di Desa Randik pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 20 (2), 282-292. DOI: http://dx.doi.org/10.33633/visikes.v20i2.4548

BPS. (2020). *Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Fitri, N., Maharani, R., Ikhtiyaruddin., Emy, L,, dan Denai, W. (2022). Analisis sarana sanitasi dan penerapan protokol kesehatan Di Pasar Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan pada masa pandemi Covid-19 tahun 2022. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan*, 1 (3), 635-644. https://doi.org/10.56466/orkes/Vol1.Iss3.61.

Hamdani, P., dan Inna, N. (2019). Analisis penyelenggaraan pasar sehat TAC Kota Jambi Tahun 2019. *Journal of Scientia*, 8 (1), 207-216.

Marinda, D., dan Ardillah, Y. (2019). Implementasi penerapan sanitasi tempat-tempat umum pada rekreasi Benteng Kuto Besak Kota Palembang. 2019. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18 (2), 89-97. DOI: 10.14710/jkli.18.2.89-97.

Mulyatna, L., Wilantri, R. N., Yustiani, Y. M. (2021). Evaluation on the sanitation facilities in the gegerkalong traditional market, Bandung, Indonesia. *Journal Earth and Environmental Science*, 737, 1-6. DOI: 10.1088/1755-1315/737/1/012072.

Sukresno, H., Hakim, A., Wike., dan Afandhi, A., (2019) Evaluation of solid waste management regulation in minulyo traditional market, Pacitan Regency, Indonesia. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 10 (5), 806-814.

Thohira, M. C., dan Rahman, F. (2021). Tata kelola sanitasi lingkungan pasar rakyat menuju pasar sehat era new normal di Kota Yogyakarta. *Jurnal Higiene*, 7 (3): 110-118..